

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas berikut pembahasan yang bisa disimpulkan:

1. Teologi berusaha menyelamatkan tubuh wanita dari desakralisasi yang terjadi dalam konteks Yahudi-Kristen dari sakralisasi tubuh pria dan dari desakralisasi modern tubuh wanita melalui konstruksinya sebagai tubuh daging yang tersedia untuk dinikmati pria. Tradisi-tradisi Yahudi dan Kristen, dengan memainkan peran mereka dalam mendefinisikan perwujudan perempuan dalam kerangka ketiadaan nalar, dengan demikian menyingkirkannya dari ruang publik, dan dalam membangun kosmologi dan teologi yang mencerminkan dan melegitimasi penerapan tubuh perempuan ini yang telah menjadi daging perempuan bisu.
2. Penolakan yang Wasti lakukan yaitu dengan menolak titah atau perintah raja agar ia datang dan memamerkan kecantikannya di depan para tamu undangan pada pesta yang sedang dibuat raja (Ester 1:10-11), mendapatkan pujian dari penafsir feminis. Penafsir feminis mendukung perlawanan yang dilakukan Wasti karena melihat permintaan raja itu telah melecehkan perempuan.

3. Wasti bisa dijadikan simbol minoritas. Kaum minoritas yang mudah sekali terpengaruh ke dalam kehendak kaum mayoritas, terutama atas dasar keamanan. Wasti memperlihatkan contoh bahwa kaum minoritas tidak harus mengikuti semua kehendak kaum mayoritas. Pada titik tertentu, kaum minoritas harus berani melawan meskipun ini semua ada resikonya. Terlebih Wasti yang berusaha menjaga harga dirinya sebagai seorang ratu terlebih sebagai seorang perempuan.

B. Saran

Bagi peneliti, seharusnya gereja harus lebih memberikan perhatian yang khusus bagi perempuan dalam lingkungan gereja. Seringkali terjadi kurangnya menghargai pendapat-pendapat yang mereka sampaikan. Bahkan dalam jabatan-jabatan yang ada dalam gereja pun selalu laki-laki yang diutamakan. Perempuan selalu dianggap kaum yang lemah, kaum yang tidak bisa memimpin suatu organisasi dalam gereja.

Selain untuk gereja peneliti juga memberi saran bagi lembaga pendidikan di mana selama empat tahun peneliti menempuh pendidikan, yaitu Institut Agama Kristen Negeri Manado. Peneliti menyarankan agar tetap mempertahankan persatuan dan bukan menciptakan segala yang buruk yang menjadi pagar pembatas, baik antar individu maupun kelompok. Persatuan dan persaudaraan harus lebih di pupuk karena dengan itulah akan tercipta

bahwa kampus IAKN Manado adalah kampus yang selalu mementingkan sesama dari setiap perbedaan yang dimiliki.